

**PEMIKIRAN KALAM ABU MANSUR AL-MATURIDI**

**TENTANG SYAFAAT RASUL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin



**OLEH :**

**ADITYA ANDRIA**  
**10731000052**

**PROGRAM S1**  
**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UIN SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2012**

## ABSTRAKSI

Kehidupan beragama pada semua agama, tak terkecuali Islam, senantiasa diwarnai oleh adanya ketegangan (*tension*) yang disebabkan oleh kesadaran masing-masing pemeluk agama itu sendiri terhadap kewajiban ibadah yang dapat menumbuhkan rasa taqwa dan rasa berdosa. Sementara itu, “Tuhan” diyakininya sebagai Maha Pengampun sekaligus Maha Penyiksa.

Dalam Islam, upaya untuk memahami dan mempertemukan sumber ketegangan tersebut ialah dengan ‘Pengadilan’ “Teologi atau Ilmu Kalam”, yang dengannya, para ulama bermaksud mencari keharmonisan dari ketegangan yang terjadi.

Selain adanya kesadaran beragama, ketegangan tersebut disebabkan pula oleh adanya sentuhan dari Filsafat Yunani (*Hellenisme*) pada diri sebagian ulama, seperti halnya yang telah mewarnai pemikiran kelompok Mu’tazilah.

Dan karena sentuhan filsafat yunani itu pulalah, Mu’tazilah disebut-sebut sebagai peletak dasar Ilmu Kalam yang oleh “Barat” diistilahkan sebagai *Speculative Theolo*. Karena dalam proses mencari kebenaran, ilmu ini menggunakan cara kalam (*dialogis*) dengan mengemukakan dalil-dalil yang spekulatif. Sebagai contoh, menurut Mu’tazilah, al-qur’an diyakini sebagai makhluk atau baru (*hadis*). Maka siapa yang menganggap al-qur’an bukan makhluk, dianggapnya berdosa dan akan mendapat siksaan.

Kasus Mu’tazilah yang demikian tersebut jelas menimbulkan ketegangan ditengah kaum muslimin. Karena sebagian kaum muslimin non-Mu’tazilah justru berkeyakinan sebaliknya, yakni meyakini bahwa al-Qur’an bersifat Qadim (*kebalikan dari sifat hadis*), dan al-Qur’an bukan makhluk.

Melihat adanya ketegangan seperti itu, maka tampillah dua orang tokoh (*Imam*) yang berusaha meluruskan faham-faham Aqidah (*Teologi*) tersebut agar tetap berpegang teguh pada dua sumber ajaran pokok Islam, yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dua orang Imam tersebut adalah Abu Hasan Al-Asy’ari (w. 935 M) dan Abu Mansur Al-Maturidi al-Samarqandi (w. 944 M). Pemikiran kalam dua tokoh inilah kemudian yang menjadi titik awal Pembangunan mazhab Ahlussunnah Waljama’ah (*Sunny*), sebuah istilah yang timbul sebagai reaksi terhadap pemikiran kalam Mu’tazilah.

Perkembangan selanjutnya, terutama pemikiran kalam Al-Asy’ari nampak lebih populer, sedangkan Al-Maturidi berada setingkat dibawah popularitas Al-Asy’ari. Hal ini terjadi pula ditengah kalangan mayoritas umat Islam Indonesia.

Pemikiran kalam Al-Asy’ari yang cenderung fatalis ternyata lebih diterima oleh umat Islam Indonesia yang sejak awal perkembangannya sudah bercorak fiqh Sufistik, ditambah lagi mazhab fiqh yang dipakai di Indonesia adalah mazhab fiqh As-Syafi’i yang sesuai dengan mazhab fiqh Al-Asy’ari. Demikian itulah pemikiran kalam yang telah mewarnai pemikiran teologis umat Islam dan umat Islam Indonesia pada khususnya, sehingga mewarnai pula terhadap cara berpikir masyarakat yang cenderung pasif atau fatalis, termasuk salah satunya tentang Syafa’at Rasul.

Terjadi banyak perbedaan, baik antara mazhab yang berlainan maupun kalangan mazhab Ahlussunnah Waljama’ah sendiri, buktinya konsep yang ditawarkan oleh Al-Maturidi akan sedikit ada perbedaan dengan konsep Al-Asy’ari yang cenderung fatalis.

Seperti juga terlihat pada konsep syafaat Rasul, orang-orang islam dari kalangan awam meributkan soal hadits-hadist mengenai syafaat Nabi SAW terhadap sebagian orang-orang durhaka. Dan tergantungnya harapan orang-orang awam kepada hadits-

hadits syafaat itu menimbulkan kesan bahwa Undang-Undang tentang pembalasan telah dibatalkan dan bahwa panasnya api neraka seolah-olah berubah menjadi barang yang sejuk dan nyaman bagi orang-orang mukmin yang berbuat maksiat.

Akibatnya, sering orang-orang yang jahil diantara mereka mengabaikan kewajiban, dan tenggelam dalam lubuk kedosaan, lalu kata mereka:” Umat Muhammad tak usah khawatir, tinggal tenang dan beres”.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji saya haturkan kehadiran Allah SWT. Limpahan nikmat dan karunia Allah yang hingga detik ini masih saya rasakan. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang telah memberi kekuatan lahir dan batin kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Keadilan Sosial dalam Islam Menurut Sayyid Quthb”. Semoga saya mampu menjadi hamba yang pandai bersyukur. Amin.

Shalawat kepada Rasulullah SAW. *Khatamun nabiyyin*. Suri teladan terbaik sepanjang zaman. Sang *al-Amin* yang telah mengajarkan sebuah nilai kejujuran. semoga rasa rindu padamu semakin tumbuh dalam hati ini.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, sungguh telah banyak bantuan yang penulis dapatkan, baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan saying kepada penulis. Oleh karena itu penulis haturkan terima kasih setulus hati kepada;

1. Kedua orang tua yang penulis cintai, ayahanda, H. Musa. Semoga tetesan keringatmu dalam membesarkan ananda menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Belum sempat ananda berbakti menjadi anak terbaikmu ayah.

Buat ibunda, H. Kartini. Sampai hari ini do’a ibu tetap menjadi perisai ananda dalam menapaki jalan berkerikil ini. Nasehat ibu juga selalu mengingatkan ananda jika tersilap dari niat semula. Sampai skripsi ini ananda selesaikan ibu selalu menjadi

penerang ketika semangat menjadi kelam. Ayah-ibu semoga ananda menjadi anak yang shaleh yang selalu mendo'akanmu. Amin.

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. H.M Nazir.
3. Ibunda Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Salmaini Yeli, M.Ag dan para Pembantu Dekan I, II, dan III, atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Ketua Jurusan Akidah Filsafat, dan Bapak Tarpin, M.Ag beserta semua staf di jurusan Akidah Filsafat yang telah memberikan nasehat yang berharga serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
5. Bapak Drs. Saleh Nur, M.A dan Bapak Drs. M. Rasyid Arsyad M.Ag, selaku pembimbing selama penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dalam membimbing penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Masukan-masukan Bapak akan menjadi ilmu yang berharga bagi penulis.
6. Ibu Rina Rehayati, M.Ag selaku Penasehat Akademis penulis yang telah banyak memberikan masukan yang berharga.
7. Untuk semua dosen Fakultas Ushuluddin. Terhusus dosen-dosen tercinta di Akidah Filsafat yang telah mendidik dengan sepenuh hati. *Jazakumullahu khairan katsiran.*
8. Seluruh pegawai dan karyawan di lembaga tercinta ini, Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
9. Kemudian rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin terkhusus rekanan di jurusan Akidah Filsafat 2007, Hendri, Hamdan Hamid, Zulheri, M. Ainul Ashuri,

Reki Hepana, S.Ud, Firdaus, S.Ud, Nur Asiah, Dewi Sartika, S.Ud, Rima Yani, S.Ud, Nurfitriyanti, Ema Diana, Nurhayati. Permintaan maaf dari penulis, jika selama bergaul banyak salah yang menggores hati. Terima kasih kalian telah memberi warna hidupku dalam lingkungan ilmu ini. Semoga semua mimpi-mimpi kita dapat terwujud. Jangan takut dengan batu besar tapi waspadalah pada kerikil kecil. Kemudian, apabila dalam karya ini terdapat kekurangan, penulis senantiasa terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga karya sederhana ini bermanfaat. Apabila ada kekurangan dalam karya ini, hanya kepada Allah lah penulis memohon ampun. *Wallahu a'lam bisshawab*.

Pekanbaru, Januari 2012  
Penulis,

ADITYA ANDRI  
NIM:10731000052

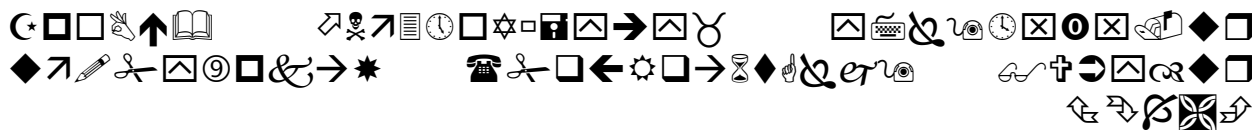
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Alasan Pemilihan Judul.....	9
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Studi Kepustakaan.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II     BIOGRAFI IMAM ABU MANSUR AL-MATURIDI.....</b>	<b>18</b>
A. Riwayat Hidup Imam Abu Mansur Al-Maturidi .....	18
B. Karya-karya Imam Abu Mansur Al-Maturidi .....	28
C. Kitab At-Tawhid .....	35
<b>BAB III     PEMIKIRAN KALAM IMAM ABU MANSUR AL-MATURIDI TENTANG SYAFAAT RASUL .....</b>	<b>41</b>
A. Konsep Syafaat Rasul Menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi.....	41
B. Fungsi dan Manfaat Syafaat Bagi Manusia menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi .....	42

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM ABU MANSUR AL-MATURIDI .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
	A. Kesimpulan .....	53
	B. Saran.....	55
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	



Pada dekade awal masa akhir kepemimpinan Khalifah Usman Bin Affan sampai sekarang, umat Islam didunia ini adalah umat yang keadaannya paling tidak menggembirakan, terlepas dari kenyataan bahwa dialah ummat yang jumlahnya banyak, paling subur tanah dan besar sumber dayanya, umat satu-satunya yang memiliki jalan hidup yang paling mapan, dan dengan tidak menutup mata juga pernah memiliki peradaban maju seperti pada akhir masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyyah, namun kenyataannya dialah pilar paling goyah diantara jejeran pilar-pilar masyarakat dunia lainnya. Dia terpecah-pecah dalam berbagai bentuk Negara, pirqah, pirqah, dan mazhab-mazhab yang pahamnya berbeda-beda dan bertentangan antara satu sama lain, dan berhadapan dengan umat-umat lain dalam semua pront, dan tak mampu memproduksi sendiri apa yang dia butuhkan dan perlukan. Diatas segalanya, alih-alih jadi umat terbaik (*Ummatan Wasathan*), seperti yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 143:



“ *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan. Sedangkan ia malah jadi mangsa semua orang*<sup>1</sup>”.

Di Indonesia, walaupun sedari dulu menganut paham Ahlussunah Waljama’ah (*Sunny*), tetapi pada dekade abad ke 20-an ini telah pula banyak dijumpai pemikiran, ajaran, serta buku-buku yang isinya berlawanan dengan faham Ahlussunnah Waljama’ah, dan tidak jarang pula terdapat percampuran faham antara Sunny dengan Mu’tazilah, Syi’ah dan lainnya.

Kehidupan beragama pada semua agama, tak terkecuali Islam, senantiasa diwarnai oleh adanya ketegangan (*tension*) yang disebabkan oleh kesadaran masing-masing pemeluk agama itu sendiri terhadap kewajiban ibadah yang dapat menumbuhkan rasa taqwa dan rasa berdosa. Sementara itu, “Tuhan” diyakininya sebagai Maha Pengampun sekaligus Maha Penyiksa.

Dalam Islam, upaya untuk memahami dan mempertemukan sumber ketegangan tersebut ialah dengan ‘Pengadilan’ “Teologi atau Ilmu Kalam”, yang dengannya, para ulama bermaksud mencari keharmonisan dari ketegangan yang terjadi.

Selain adanya kesadaran beragama, ketegangan tersebut disebabkan pula oleh adanya sentuhan dari Filsafat Yunani (*Hellenisme*) pada diri sebagian ulama, seperti halnya yang telah mewarnai pemikiran kelompok Mu’tazilah.

Dan karena sentuhan filsafat yunani itu pulalah, Mu’tazilah disebut-sebut sebagai peletak dasar Ilmu Kalam yang oleh “Barat” diistilahkan sebagai *Speculative Theology*<sup>2</sup>. Karena dalam proses mencari kebenaran, ilmu ini menggunakan cara kalam (*dialogis*) dengan mengemukakan dalil-dalil yang spekulatif. Sebagai contoh, menurut Mu’tazilah,

---

<sup>1</sup> Sirajuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Waljama’ah*, (Jakarta; Pustaka Tarbiyah, 1998), hlm. 8

<sup>2</sup> Noer Iskandar Al-Barsany, MA, *Pemikiran Kalam Al-Maturidi*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2001), hlm . 01

al-qur'an diyakini sebagai makhluk atau baru (*hadis*). Maka siapa yang menganggap al-qur'an bukan makhluk, dianggapnya berdosa dan akan mendapat siksaan.

Kasus Mu'tazilah yang demikian tersebut jelas menimbulkan ketegangan ditengah kaum muslimin. Karena sebagian kaum muslimin non-Mu'tazilah justru berkeyakinan sebaliknya, yakni meyakini bahwa al-Qur'an bersifat Qadim (*kebalikan dari sifat hadis*), dan al-Qur'an bukan makhluk<sup>3</sup>.

Melihat adanya ketegangan seperti itu, maka tampillah dua orang tokoh (*Imam*) yang berusaha meluruskan faham-faham Aqidah (*Teologi*) tersebut agar tetap berpegang teguh pada dua sumber ajaran pokok Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dua orang Imam tersebut adalah Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 935 M) dan Abu Mansur Al-Maturidi al-Samarqandi (w. 944 M)<sup>4</sup>. Pemikiran kalam dua tokoh inilah kemudian yang menjadi titik awal Pembangunan mazhab Ahlussunnah Waljama'ah (*Sunny*), sebuah istilah yang timbul sebagai reaksi terhadap pemikiran kalam Mu'tazilah<sup>5</sup>.

Perkembangan selanjutnya, terutama pemikiran kalam Al-Asy'ari nampak lebih populer, sedangkan Al-Maturidi berada setingkat dibawah popularitas Al-Asy'ari. Hal ini terjadi pula ditengah kalangan mayoritas umat Islam Indonesia.

Pemikiran kalam Al-Asy'ari yang cenderung fatalis ternyata lebih diterima oleh umat Islam Indonesia yang sejak awal perkembangannya sudah bercorak fiqh Sufistik<sup>6</sup>, ditambah lagi mazhab fiqh yang dipakai di Indonesia adalah mazhab fiqh As-Syafi'i yang sesuai dengan mazhab fiqh Al-Asy'ari. Demikian itulah pemikiran kalam yang telah mewarnai pemikiran teologis umat Islam dan umat Islam Indonesia pada khususnya,

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal : 2

<sup>4</sup> Adalah Tokoh yang diteliti Pemikirannya dalam tulisan ini.

<sup>5</sup> Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. vii

<sup>6</sup> Diasumsikan kepada Imam al-Ghazali yang buku-bukunya banyak dipelajari di Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia, ia lebih dikenal sebagai tokoh sufistik ketimbang tokoh kalam.

sehingga mewarnai pula terhadap cara berpikir masyarakat yang cenderung pasif atau fatalis, termasuk salah satunya tentang Syafa'at Rasul.

Terjadi banyak perbedaan, baik antara mazhab yang berlainan maupun di kalangan mazhab Ahlussunnah Waljama'ah sendiri, buktinya konsep yang ditawarkan oleh Al-Maturidi akan sedikit ada perbedaan dengan konsep Al-Asy'ari yang cenderung fatalis.

Salah satu sebab yang membedakan diantara masing-masing kelompok tersebut adalah faktor metodologis dalam memahami doktrin-doktrin skriptural (*ajaran-ajaran nash kitab suci maupun teks hadist*), dan didalam memberikan konsesi (*izin/peluang*) peranan akal dalam pemahaman dan penafsiran tersebut. Ada kelompok yang tekstualis/literalis (*terikat pada bunyi nash*) ada yang kontekstualis/substansial (*melihat kaitan dan hakikat maksudnya*). Ada lagi yang memilih jalan tengah (*tawassuth/moderat*) diantara kutub-kutub pemikiran metodologi tersebut<sup>7</sup>.

Namun harus kita sadari bahwa telinga kita akan terasa tidak inern atau sensitif jika kita mendengar istilah seperti Qodariyah, Mu'tazilah, dan lainnya, karena faham-fahamnya dinilai berada diluar koridor paham Ahlussunnah Waljama'ah<sup>8</sup>.

Seperti juga terlihat pada konsep syafaat Rasul, orang-orang islam dari kalangan awam meributkan soal hadits-hadist mengenai syafaat Nabi SAW terhadap sebagian orang-orang durhaka.<sup>9</sup> Dan tergantungnya harapan orang-orang awam kepada hadits-hadits syafaat itu menimbulkan kesan bahwa Undang-Undang tentang pembalasan telah dibatalkan dan bahwa panasnya api neraka seolah-olah berubah menjadi barang yang sejuk dan nyaman bagi orang-orang mukmin yang berbuat maksiat.

---

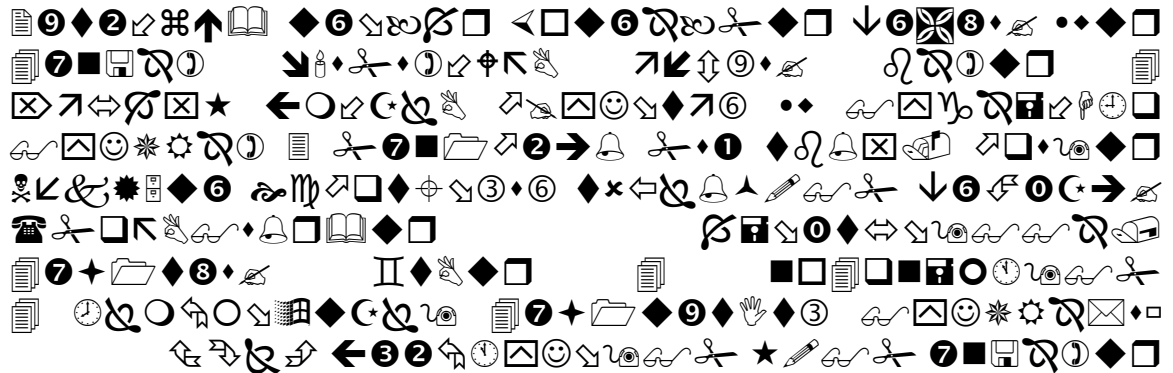
<sup>7</sup> M. Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, (Jakarta; Lantabora Press, 2005), hlm. xiii

<sup>8</sup> Dan tentu juga diluar koridor mazhab fihq As-Syafi'i yang dipakai di Indonesia.

<sup>9</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 311



Dan dalam QS. Fathir: 18



“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu)”.

Pembahasan dan hari akhir itu adalah suatu perkara yang hak dan pasti. Dan Al-Qur'an seringkali menyebutkn nya serta menyampaikan peringatan demi peringatan, disebabkan kebanyakan manusia terlalu sibuk dengan apa yang mereka hadapi, hingga lalai dan lupa akan apa yang telah terjadi.

Seandainya kebanyakan manusia benar-benar menaruh perhatian kepada kehidupan mendatang, tentulah mereka tidak akan menyia-nyiakan usia mereka dan menganggapnya sebagai barang mainan belaka. “dunia bertolak pergi dan akhirat melangkah datang, maka jadikan hari ini adalah hari beramal, karena esok adalah hari perhitungan dan tak ada lagi amalan”.

Melihat kenyataan yang demikian itu, maka di era modern seperti sekarang ini sudah sepatutnya kita menyambut baik tawaran pemikiran-pemikiran kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Di Indonesia terdapat nama seperti Harun Nasution dan Nurcholis

Madjid, tentang alternatif teologi (*kalam*) bagi umat Islam Indonesia, teologi yang aktif dan rasional.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menawarkan pemikiran kalam yang rasional dan aktif dalam pemakaian akal, tetapi tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utamanya. Itulah yang membuat penulis ingin melihat dan mengetahui pandangan dan pemikiran kalam Al-Maturidi tentang "Syafaat Rasul" secara spesifik, yang kemudian diajukan dalam bentuk sebuah penelitian yang berjudul "Syafa'at Rasul Menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi".

Akhirnya penulis berharap kiranya penelitian ini bisa ikut memoles warna pemikiran kalam umat Islam Indonesia dan bisa menjadikan kita sekalian lebih maju atau selangkah lebih rasional dalam berpikir sehingga nantinya Islam kembali menapaki peradaban maju dan Islami, atau bahkan meraih supremasi peradaban dan kemajuan dunia sebagaimana yang pernah dicapai umat Islam pada masa keemasan periode Daulah Abbasiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana konsep syafa'at Rasul menurut Imam Abu Mansur al-Maturidi?

2. Apa fungsi dan manfaat syafaat bagi manusia menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi?

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan pemilihan judul dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengingat Al-Maturidi adalah salah satu pelopor berdirinya paham Ahlussunnah Waljama'ah dan memiliki pandangan tersendiri yang agak berbeda dari pemikiran pendahulunya (*Al-Asy'ari*).
2. Pemilihan judul tersebut dirasa relevan dan menarik untuk diangkat karena sesuai dengan perkembangan pemikiran ke Islaman dewasa ini.
3. Sepengetahuan penulis, bahwasanya judul tersebut masih jarang diperdebatkan dan belum ada peneliti yang mengangkat persoalan ini secara detail dan total, khususnya terhadap konsep Syafa'at Rasul menurut Al-Maturidi.

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan lebih lanjut dan agar tidak terjadi salah pengertian dalam kajian ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah kunci yang menjadi pokok pembahasan, yaitu : Syafa'at dan Rasul.

Dalam Bukunya *Al-Islam*, Tengku Muhammad Hasbi Ashsiddiqie, menguraikan tentang defenisi Syafa'at ialah memohon dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang. Orang yang diterima Syafa'atnya dinamai Musyaffa' dan yang menerima syafa'at



dinamakan Mushaffi'<sup>11</sup>, sedangkan istisyfa', menurut Al-Hafizd dalam bukunya *al-Fat-h*, bermakna meminta kepada seseorang agar memberi syafa'at kepada kita atau memohonkan kepada yang berwajib agar kesalahan kita diampuni.

Kebanyakan Ulama berpendapat bahwa Nabi dan Rasul ialah seseorang yang menerima wahyu dari Allah untuk dilaksanakan terutama untuk dirinya sendiri. Kemudian jika ia diperintah oleh Allah untuk menyampaikan wahyu itu pada umat manusia, ia disebut Rasul (*Apostle/Messenger*), dan jika ia tidak diberi tugas demikian, ia disebut Nabi (*Prophet*). Menurut pendapat ini<sup>12</sup>, maka semua Rasul sudah pasti Nabi, tetapi tidak semua Nabi menjadi Rasul.

Jadi Syafaat Rasul ialah bahwa Rasulullah memberi syafa'at kepada semua orang mukmin di dunia dan akhirat.

Adapun syafaatnya di dunia, adalah sebagaimana yang diterangkan dalam Al-qur'an Surat An-Nisa' ayat 64 sebagai berikut:

“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

394 <sup>11</sup> Teuku Muhammad Hasbi Assiddiqi, *Al-Islam*, (Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm.

<sup>12</sup> Masfuk Zuhdi, *Studi Islam (Jilid 1 : Aqidah)*, hlm. 41

Kemudian, salah satu dari kepercayaan kita yang berhubungan dengan iman kepada hari akhirat, ialah beriman bahwa disana nanti nabi akan memberi syafaat. Kita wajib beriman, bahwa disana nanti Nabi akan memberi syafaat. Dalam salah satu haditsnya Nabi bersabda:

( )

“ *Saya permulaan orang yang memberi syafaat dan yang di terima syafaatnya* (Riwayat Muslim).

Walaupun hadits ini hadits Ahad, namun ulama Ahlussunnah waljamaah berpendapat, bahwa nabi kitalah yang memberi syafaat, yakni yang memohon kepada Allah akan mendekatkan urusan hisab. Syafaat terhadap mereka yang mesti masuk neraka, agar tidak jadi di masukkan, atau terhadap mereka yang telah masuk agar di keluarkan, itulah yang di namakan syafaat qubra<sup>13</sup>.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran, manfaat serta fungsi secara kongkrit konsep Syafa’at Rasul menurut Imam Abu Mansur al-Maturidi.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mudah-mudahan berguna untuk :

1. Mengetahui gambaran umum tentang apa yang dimaksud dengan Syafaat Rasul.
2. Mengetahui manfaat dan fungsi Syafaat Rasul bagi kebaikan manusia.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 398

3. Mengetahui gambaran kepada siapa Syafaat Rasul itu diberikan dan siapa saja yang tidak mendapatkan Syafaat Rasul.
4. Tidak menjadikan sikap hidup yang fatalistic, bahkan harus menjadi motivasi dan dorongan untuk membuat sikap hidup dan beribadah semakin berkualitas.

## F. Studi Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, tidak banyak yang menulis secara spesifik tentang pemikiran Abu Mansur al-Maturidi, terutama kajian dan tulisan dalam bentuk skripsi dan tesis pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU, bahkan setelah penulis cek dari Bibliografi penulisan skripsi pada Perpustakaan UIN SUSKA RIAU dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 tidak pernah ada satupun judul skripsi yang menulis tentang pemikiran kalam salah satu pendiri Ahlussunnah Waljama'ah ini.

Salah satu tulisan yang penulis jumpai mengupas khusus pemikiran al-Maturidi adalah Noer Iskandar Al-Barsany, dengan judul, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi : Perbandingan dengan kalam al-Asy'ari dan Mu'tazilah*, diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo, Jakarta, tahun 2001. Dalam buku ini pada Bab pertama isinya tentang Biografi dan karya-karya ilmiah Abu Mansur al-Maturidi, selanjutnya pada Bab keduanya membahas tentang pemikiran kalamnya, khususnya tema-tema terpenting dalam ilmu kalam dan merupakan masalah-masalah penting yang menjadi *concern* perdebatan dikalangan firqah-firqah umat Islam. Tema-tema tersebut antara lain :

- a) Sifat Tuhan

- b) Kalam Tuhan
- c) Ru'yah Kepada Tuhan
- d) 'Arasy dan Istiwa'-Nya
- e) Pelaku dosa besar
- f) Syafa'at Rasul
- g) Perbuatan manusia.

Yang terakhir pada Bab Analisis penulis buku ini menjelaskan lebih jauh tentang pemikiran kalam al-Maturidi jika disejajarkan dengan pemikiran kalam al-Asya'ari atau bahkan Mu'tazilah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah Buku-buku yang dikarang oleh Tokoh yang dimaksud (*Imam Abu Mansur al-Maturidi*) ataupun Buku dan literature lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

### **2. Sumber Data**

Sumber penelitian dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu Primer dan Sekunder.

#### **a. Sumber Primer**

Yang dimaksud dengan sumber primer adalah materi yang berkaitan dengan konsep Syafa'at Rasul Tokoh yang bersangkutan dan diadopsi dari karya-karya orisinalnya.

Adapun sumber primer yang berupa buku karangan Imam Abu Mansur al-Maturidi antara lain yang bisa penulis peroleh adalah ***Kitab Al-Tauhid, Kitab Al-Maqalat fi al-Kalam*** yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, dan melalui internet melalui berbagai sumber.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah karya pemikiran-pemikiran tokoh yang diperoleh dari hasil interpretasi dan temuan dari penulis-penulis sebelumnya yang telah mengkaji dan mengembangkan pemikiran al-Maturidi. Antara lain :

- 1) Noer Iskandar al-Barsany, MA, *Pemikiran Imam Abu Mansur al-Maturidi : Perbandingan dengan Kalam Mu'tazilah dan Al-Asya'ari*.(2001)
- 2) Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*, (1998)
- 3) Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah : Dalam Persepsi dan Tradisi Nahdhatul Ulama (NU)* (2005).
- 4) Syaikh Ja'far Subhani, *Tentang dibenarkannya Syafa'at dalam Islam menurut a-Qur'an dan Sunnah*, (1992)
- 5) Teuku Muhammad Hasbi Assiddiqi, *Al-Islam* (1998)
- 6) Masfuk Zuhdi, *Studi Islam (Jilid 1 : Aqidah)* ( 1988 )
- 7) Muhammad al-Ghazzali, *Aqidah Muslim*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf, (1986)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai buku-buku dan literature primer yang berkaitan dengan pemikiran al-Maturidi tentang Syafa'at Rasul. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan ini. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis yang jelas dan dapat dipahami untuk kemudian dianalisa.

#### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulis, untuk selanjutnya meneliti pemikiran dengan menggambarkan secara teratur tentang pemikiran tokoh. Yaitu semua ide dalam pemikiran kalam Al-Maturidi tentang Syafa'at Rasul untuk kemudian dilakukan analisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain bahkan dengan pendapat penulis pribadi yang relevan dengan pembahasan. Maka dengan analisa seperti ini diharapkan dapat menjaga orisinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah dipahami maksudnya.

### H. Sistematika Penulisan

**BAB I : Pendahuluan**, yang terdiri dari :

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Alasan Pemilihan Judul
4. Penegasan Istilah
5. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian
6. Studi Kepustakaan (*Tinjauan Pustaka*)

7. Metode Penelitian
8. Sistematika Penulisan.

**BAB II : Biografi Imam Abu Mansur al-Maturidi al-Samarqandi**, yang berisikan :

1. Riwayat Hidup.
2. Karya-Karyanya, antara lain dibidang : Ilmu Kalam, Tafsir Al-Qur'an, fiqh dan Ushul fiqh, dan lain-lain.

**BAB III : Syafa'at Rasul menurut Imam Abu Mansur al-Maturidi**, hal ini antara lain :

1. Syafaat Rasul secara umum
2. Kebutuhan manusia akan kehadiran seorang Rasul.
3. Fungsi kerasulan Muhamamad SAW.
4. Maksud dan Tujuan Syafaat Rasul menurut Abu Mansur al-Maturidi.
5. Kenapa Syafaat diperlukan.
6. Fungsi dan manfaat syafaat bagi manusia

**BAB IV : Analisis terhadap Pemikiran Abu Mansur al-Maturidi tentang Syafa'at Rasul.**

**BAB V : Penutup**, yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

**Daftar Kepustakaan**

## **BAB II**

### **BIOGRAFI ABU MANSUR AL-MATURIDI**

#### **A. Riwayat Hidup Abu Mansur Al – Maturidi**

Imam Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Manshur Al-Maturidi (lahir di Maturid Samarkand, yang tanggal kelahirannya sulit di lacak, diperkirakan pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah, tetapi wafat Al-Maturidi, di sebutkan oleh banyak referensi adalah pada tahun 333 Hijriyah).<sup>1</sup>

Al-Maturidi sebagai pendiri aliran Al-Maturidiyah, adalah seorang ahli fiqih madzhab Hanafi, belajar fiqih Hanafi pada dua orang ulama besar mazdhab Hanafi, yaitu Muhammad bin Muqatil Ar-Rozi (w. 248 H), dan Nushair bin Yahya Al-Balkhi (w. 228 H). Ia mempunyai hubungan nashab dengan sahabat Nabi Saw yaitu Abu Ayub Al-Anshori, yang rumahnya di tempati oleh Nabi Muhammad Saw pada hari – hari awal berada di Madinah setelah hijrah. Wilayah Samarkand pada waktu Al-Maturidi berada disana merupakan salah satu kawasan peradaban yang maju, menjadi pusat kehidupan intelektual disamping pusat perkembangan sekte – sekte keagamaan, baik dilingkungan islam maupun non islam.

#### **1. Masa Hidup dan Nasab**

---

<sup>1</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*, (Jakarta; Lantabora Pers, 2005), hlm. 24



Berbicara tentang masa hidup al-Maturidi sedikit ada kesulitan, karena tak seorangpun ahli sejarah yang dapat memberikan keterangan secara pasti tentang tanggal atau tahun kelahirannya. Hanya dari Ayub Ali Al-Nasyar al-Syammi dapat diperoleh keterangan bahwa tahun kelahiran al-Maturidi adalah sekitar tahun 248 H/862 M.<sup>2</sup>

Adapun tahun wafat al-Maturidi adalah tahun 333 H/944 M. Keterangan ini banyak di sepakati pada ahli sejarah. Dengan demikian, sekiranya keterangan Ayub Ali itu benar, maka masa hidup al-Maturidi berarti hampir mendekati 100 tahun, tepatnya 85 tahun menurut perhitungan tahun Hijriyah atau 82 tahun menurut perhitungan tahun Masehi. Suatu masa hidup yang cukup panjang pada zamannya.

Masa hidup al-Maturidi tersebut kebetulan berada dilingkungan penguasa Samarkand yang terkenal luhur budi, cinta ilmu, dan senantiasa memuliakan para ulama, yakni keluarga Abu Saman yang menguasai wilayah Khurasan dan Transoxania dari tahun 261 H s/d 389 H. keluarga penguasa yang berasal dari sebuah daerah bernama Saman itu, salah satunya yang pernah ikut berkuasa ialah Asad bin Saman.<sup>3</sup>

Berkuasanya orang-orang dari keluarga Abu Saman yang memiliki sifat-sifat demikian, itu tentu bernilai sangat positif bagi masa hidup al-Maturidi yang terlahir menjadi seorang ulama besar.

Dan pada gilirannya memang berjasa besar terhadap popularitas serta eksistensi keilmuan al-Maturidi.

---

<sup>2</sup> Al-Nasyar, Al-Syammi, A. Ali, *Nasy'ahnal-Fikr al-Falsafi fi al-Islam, I*, Dar al-Fikr, al-Arabi Mesir, 1397, hlm. 216

<sup>3</sup> Noer Iskandar Al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi (Perbandingan dengan kalam Mu'tazilah dan Al-Asy'ari)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 10

Demikianlah masa hidup al-Maturidi. Sedangkan tentang nasab atau garis keturunannya, para ahli sejarah bersepakat bahwa nasabnya bermuara pada seorang sahabat yang pernah disinggahi oleh Rasulullah SAW. Ketika awal hijrahnya ke Madinah, yakni Abu Ayub Khalid bin Zaid bin Kulaib al-Ansari. Karenanya Imam al-Bayadi menyebutkan nama al-Maturidi dengan akhiran “al-Ansari”. Sehingga nama lengkapnya menjadi “Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Ansari”.

## 2. Nama dan Gelar

Nama “al-Maturidi” sudah barang tentu bukanlah nama yang sebenarnya. Ia hanyalah nama populer yang di nisbatkan pada tempat kelahirannya, yakni Maturidi. Adapun nama yang sebenarnya ialah “ Abu Mansur Muhammad” atau “Muhammad”. Dan lengkapnya ialah “ Abu Mansur Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi”.<sup>4</sup>

Sedangkan Harun Nasution menyebutkan bahwa nama lengkap al-Maturidi adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Samarqandi Al-Maturidi Al-Hanafi.<sup>5</sup> Beliau lahir di Maturrid sebuah kota kecil di Samarkand. Nama Almaturidi dinisbatkan dari tempat kelahirannya yaitu Maturid. Wafat tahun 333 H, yaitu 9 tahun setelah Wafatnya Al-Imam Asy’ari. Tidak ada data yang menerangkan bahwa kedua imam ini pernah bertemu walaupun hidup dalam satu zaman, Imam Asy’ari di Bashrah- Irak, Imam Maturridi di Maturrid-Samarkand-Rusia. Imam Maturridi lebih dekat kepada imam Hanafi dan Asy’ari kepada Imam Syafi’i, maka dalam masalah

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>5</sup> Harun Nasution, dkk (ed), *Ensiklopedia Islam*, (Depag IAIN Jakarta; Jakarta, 1988), hlm. 48

fiqih kedua imam tersebut terdapat perbedaan dalam beberapa segi walaupun tidak mendasar.

Sebagai tokoh ternama, maka selain nama diri al-Maturidi banyak mendapatkan nama gelar (*laqad*), baik dari murid-muridnya ataupun dari masyarakat luas. Murid-muridnya sering menggelari namanya antara lain sebagai:

- (a) *'Allam al-Huda* (cendekiawan pembimbing kebenaran)
- (b) *Imam Al-Huda* (imamnya pembimbing kebenaran)
- (c) *Imam al-Mutakallimin* (imamnya cendekiawan ilmu kalam)

Nama-nama gelar yang diberikan itu merupakan indikasi yang menunjukan ketinggian ilmu dan kedudukan al-Maturidi, disamping kesungguhannya dalam membela kebenaran al-sunnah dan akidah melalui pemikiran pemikiran kalamnya.

Bahkan al-Kafrawi menambahkan nama-nama gelar lainnya yang lebih tegas lagi terhadap kesungguhan al-Maturidi dalam menegaskan Aqidah Ahlussunnah Waljamaah seperti gelar:

- (a) *Qudwah abi al-Sunnah wa al-ibtida'* (panutan kaum ahlussunnah dan ahluttauhid)
- (b) *Rafi' abi al-sunnah wa al-jamaah* (pendiri/penegak ahlussunnah waljamaah)
- (c) *Qali' Adal al-fitnah wa al-Bid'ah* (pemberantas paham sesat dan bid'ah)
- (d) *Mutassabib 'Aqa'id al-muslimin* (juru penyelamat aqidah umat islam)<sup>6</sup>

Menurut hemat penulis, dengan melihat karya-karya ilmiahnya yang menjelaskan disebutkan nanti pada poin-poin karyanya monumental, maka selain gelar Theologian (*ahli theology*), pantaslah apabila al-Maturidi digelari pula dengan gelar “juris” (ahli hukum), Qur'an Komentator (ahli tafsir al-qur'an), dan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 16-17

gelar doctrinal Ortodox Sunni school (pendiri mazhab Ahlusunnah Waljamaah) dalam ilmu kalam, karena dia termasuk salah satu pendiri mazhab ini.

### **3. Tempat lahir dan tinggal**

Jikalau tahun apalagi tanggal lahirnya tidak di ketahui secara pasti, barang kali menjadi hal yang cukup wajar bagi masyarakat yang hidup dipedalaman atau di daerah terpencil yang cukup jauh dari pusat keramaian. Demikian halnya bagi seorang al-Maturidi kecil. Dia ternyata lahir didaerah yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang demikian itu.

Tempat lahir al-Maturidi adalah di “Maturid”.<sup>7</sup> Sebuah kota atau perkampungan kecil di sekitar kota Samarkand, termasuk wilayah Uzbekistan yang dahulu pernah berada dalam Negara-negara Uni Soviet.

Dengan demikian, tempat kelahiran al-Maturidi keadaannya jauh berbeda jika dibandingkan dengan tempat kelahiran al-Asy’ari yang terlahir dipusat keramaian sekaligus pusat peradaban dan keilmuan kala itu, yakni di kota Basrah.

Selain menjadi tempat lahir, kampung Maturid ternyata menjadi tempat tinggal al-Maturidi hingga wafatnya. Dari sisi tempat tinggalnya ini, terdapat unsur positif bagi perkembangan pemikirannya lebih lanjut, khususnya dalam hal keilmuan. Karena tak kala dia beranjak dewasa di wilayah Samarkand menjadi ajang perdebatan keilmuan, baik dibidang fiqh maupun ilmu kalam (teologi islam).

Dibidang fiqh, perdebatan menjadi antara penganut fiqh Hanafiyah dengan penganut fiqh Syafi’iyah. Sementara di bidang ilmu kalam, perdebatan terjadi antara Fuqaha dan Muhadisin disatu pihak, dengan para penganut paham Mu’tazilah di pihak lain.

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung; Pustaka, 1984) hlm. 39

Maraknya perdebatan itu bagi al-Maturidi muda menjadi unsur positif, dia terpacu untuk terus maju bergiat belajar mandalami berbagai bidang keilmuan. Sampai akhirnya al-Maturidi dewasa yang menguasai berbagai bidang keilmuan dan menghasilkan karya – karya monumental di berbagai bidang, hanya saja yang paling menonjol adalah di bidang ilmu kalam dengan berbagai gelarnya yang memang pantas dia sandang di bidang yang satu ini.

#### 4. Guru dan pembimbing

Sebagai pemburu berbagai bidang keilmuan, al-Maturidi praktis memiliki banyak guru yang sekaligus menjadi pembimbing kerier keilmuannya. Dan guru-guru tempat dia menuntut ilmu, niscaya memiliki popularitas keilmuan yang menonjol pada masanya.

Menurut Fathullah Khalif dari Darul Jamaatul Masriah-Iskandariah, al-Maturidi berguru kepada para ulama pada masanya yang silsilah keilmuannya sampai ke Imam Abu Hanifah.<sup>8</sup> Keterangan lain memberikan indikasi bahwa guru-gurunya adalah ulama terkenal pada masanya.

Diantara guru-guru al-Maturidi yang terkenal ialah Nasr bin Yahya al-Balkhi/al-Balakhi (w. 268 H). Kepada al-Balkhi ini, ia banyak berguru tentang fiqh Hanafi dan ilmu Kalama. Menurutny juga al-Kafrawi menerangkan bahwa al-Maturidi memeperdalam ilmu-ilmu kegamaan kepada Abu Bakar Muhammad al-Jawzajani yang berselisih keilmuan: Al-Jawzani-Muhammad-Abu Hanafiyah<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Fathullah Khalik (ed) al-Maturidi, *at-Tauhid*, (Turki; Maktabah Islamiyah, 1979), hlm. 3

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm, 3

Sedangkan menurut al-Zubaidi, al-Maturidi adalah murid Imam Abu Bakar Ahmad bin Ishaq bin Saleh al-Jawzajani. Termasuk guru al-Maturidi pula ialah Muhammad bin Muqatil al-Razi (w. 266 H/841 M). Hanya saja jika guru yang lainnya karier keilmuannya sangat menonjol dan terpercaya, maka karier keilmuan al-Razi ini tidak banyak di ketahui orang. Bahkan berita tentangnya pun hampir-hampir tidak dapat dipercaya (*unreliable*).

Kuatnya pengaruh pemikiran yang berasal dari guru-gurunya tersebut yang notabene adalah pemikiran Imam Abu Hanifah terhadap diri al-Maturidi, selain menjadikannya sebagai penganut setia mazhab Abu Hanifah di bidang fiqh menjadikannya pula lebih berani menggunakan akal dalam bidang kalam. Sebagaimana diketahui, bahwasannya Abu Hanifah adalah tergolong ahl al-Ra'yi (golongan rasional) yang dikenal lebih berani menggunakan akal pada saat yang diperlukan dalam memahami agama.<sup>10</sup>

Satu bukti kuatnya pengaruh pemikiran Abu Hanifah itu ialah disusun kembali risalah-risalah aqidah yang diterima dari guru-gurunya itu, yang notabene adalah risalah aqidah Ahlussunnah Waljamaah tanpa menyebutkan dalil dan argumentasi: oleh al-Maturidi disusun menjadi risalah “ilmu kalam” dengan menyebutkan dalil serta argumentasi dia menyusun ulang dari risalah bentuk “aqidah” menjadi risalah bentuk “ilmu”.

Dengan demikian, maka al-Maturidi merupakan “Mutakallim” mazhab Abu Hanifah sekaligus imam Ahlussunnah waljamaah di bidang kalam (aqidah). Selanjutnya para ulama pengikutnya disebut kelompok “al-Maturidiyah”, sedangkan

---

<sup>10</sup> *Op Cit*, Harun Nasution, hlm, 77

mereka yang mengikuti pemikiran Abu Hanifah di bidang fiqh disebut kelompok “Hanafiyah”

## 5. Murid dan Pengikut

Sebagai tokoh besar dalam bidang keilmuan, al-Maturidi banyak diburu para murid untuk berguru kepadanya. Dan murid-muridnya itu tidak sedikit yang kemudian menjadi ulama pada zamannya masing-masing. Diantara murid-murid al-Maturidi yang berhasil menjadi ulama besar dan berpengaruh di dunia islam itu ada 4 (empat) orang ulama terkemuka yang menjadi pengikut setia pemikiran kalam al-Maturidi sekaligus menjadi penegak akidah Ahlussunnah waljamaah. Keempat ulama itu adalah:

- a) Abu Qasim Ishaq bin Ismail, yang populer dengan gelar “Al-Hakim al-Samarkand” atau “Filosof Samarkand” (w. 340 H/951 M).
- b) Imam Abu Hasan “Ali bin Sa’id al-Kastaghfani”
- c) Imam Abu Muhammad ‘Abd al-Karim bin Musa al-Bazdawi, yang populer digelar sebagai “Al-Maturidi Bukhara” (w. 390 H/990 M), dan
- d) Imam Abu al-Haris al-Bukhari <sup>11</sup>

Keempat ulama itu mengajarkan ajaran al-Maturidi kepada murid-muridnya serta masyarakat luas, dengan memberikan pengantar seperlunya. Sehingga dari mereka pun lahir pula generasi-generasi penerus al-Maturidiyah.<sup>12</sup>

Pada diri keempat ulama tersebut dan juga generasi-generasi baru yang lahir dari bimbingan mereka, diakui memang ada yang menerima ajaran al-Maturidi

---

<sup>11</sup> Ibrahim, Madzkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, Jilid II, (Mesir; Dar al-Ma’arif, 1976), hlm. 19

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 20

sepenuhnya dan ada pula yang menerima sebagian dengan perbedaan-perbedaan kecil terhadap sebagian yang lain.

Namun demikian, yang pasti keempat ulama murid al-Maturidi itulah yang kemudian berhasil menegakkan akidah Ahlusunnah waljamaah paham al-Maturidi, terutama di daratan Asia Tengah wilayah Transoxania (wara' al-Nabr). Di masa kini pemikiran Maturidiyah banyak dianut di beberapa negeri kaum muslimin khususnya di Turki, Afghanistan dan sekitarnya, Pakistan dan India.<sup>13</sup>

Di masa kini pemikiran Maturidiyah banyak dianut di beberapa negeri kaum muslimin khususnya di Turki, Afghanistan dan sekitarnya, Pakistan dan India. Di dua negara yang terakhir ini ada beberapa *madrasah* yang mengusung pemikiran-pemikiran Maturidiyah, salah satunya adalah *madrasah Kautsariyah* yang dinisbatkan kepada syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari al-Jarkasi al-Hanafi al-Maturidi, wafat tahun 1371 H.<sup>14</sup>

## **B. Karya-karya Abu Mansur al-Maturidi**

Berkat keluasan dan kedalaman ilmunya, maka karya-karya al-Maturidi cukuplah banyak dan mencakup berbagai bidang keilmuan. Namun yang menonjol adalah dibidang:

- 1) Ilmu kalam
- 2) Tafsir al-Qur'an
- 3) Fiqih, dan

---

<sup>13</sup> <http://jamaluddinab.blogspot.com>

<sup>14</sup> <http://www.alsofwah.or.id>



#### 4) Usul al-Fiqih<sup>15</sup>

Mengingat selain keempat bidang ilmu tersebut, ada pula karyanya di bidang lain, maka untuk memudahkan pemahaman kita terhadap karya-karya al-maturidi, dapatlah dipelajari atau dirinci satu persatunya sesuai bidang ilmunya masing-masing dengan kerangka dan urutan sebagai berikut:

- 1) Bidang ilmu kalam
- 2) Bidang Tafsir al-Qur'an
- 3) Bidang Fiqih dan Usul al-Fiqih.
- 4) Karya yang berbentuk kitab, risalah dan bunga rampai

Dengan demikian, maka akan dipahami lebih jelas tentang keluasan dan kedalaman ilmu al-Maturidi, di samping kesungguhannya dalam menegakkan akidah Ahlussunnah waljamaah.

#### ***1. Bidang Ilmu Kalam***

Inilah bidang ilmu yang paling serius diperhatikan oleh al-Maturidi, sampai mengangkat namanya menjadi Imam al-Mutakallimin. Sehingga karya-karyanya pun lebih terdominasi dalam bidang ini. Adapun karya-karya al-Maturidi di bidang ilmu kalam antara lain:

##### *(a) Al-Tawbid<sup>16</sup>*

---

<sup>15</sup> Mahmud Qasim, *Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyah*, (Mesir; Dar al-Ma'arif, 1973), hlm. 52

<sup>16</sup> Abu Mansur Al-Maturidi al-Samarqandi, *Al-Tawhid*, (Al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul Turki, 1979), hlm. 73

Kitab inilah yang secara orisinal dan fundamental memuat pemikiran kalam al-Maturidi. Dan tentang isi serta skematika penulisannya, keberadaannya, dan keistimewaan kitab ini.

(b) *Al-Maqalat fi al-Kalam*<sup>17</sup>

Menurut keterangan Jalal Muhammad Musa, kitab ini adalah satu-satunya karya al-Maturidi yang masih dapat ditemukan dan masih dalam bentuk manuskrip.<sup>18</sup>

(c) *Radu Awail al-Adillab li al-Ka'bi*

(d) *Raddu Wa'id al-Fussaq li al-Ka'bi*

(e) *Raddu Tazzib al-Jadl li al-Ka'bi*

Ketiga kitab ini oleh al-Maturidi sengaja dikarang untuk menolak pendapat-pendapat kalam al-Ka'bi, sekaligus untuk menolak karya-karyanya.

(f) *Bayanu Wabm al-Mu'tazilah*

Kitab ini dikarang sengaja untuk menolak ajaran-ajaran kalam Mu'tazilah yang dianggapnya sesat.

(g) *Raddu al-Usul al-Khamsab li Abi Muhammad al-Bahili*

Kitab ini juga dikarang untuk menolak ajaran Mu'tazilah, khususnya terhadap konsep "Usul al-Khamsah (lima pokok ajaran Mu'tazilah: (1) Al-Tawhid, (2) Al-'Adl, (3) Al-Wald wa al-Wa'id, (4) Al-Manzilab baina al-Manzilatain, dan (5) Amar Ma'ruf Nahi Munkar), yang termaktub dalam karya al-Bahli.

(h) *Al-Raddu 'ala al-Usul al-Qaramitah*

---

<sup>17</sup> Jalal Muhammad Musa, *Nasy-at al-Asy'ariyah wa Thathawwuruha*, (Beirut; Dar al-Lubnani, 1975), hlm. 49

<sup>18</sup> Tulisan dalam bentuk makhtutah/tulisan tangan

(i) *Raddu al-Aimamah li ba'di al-Rawafid*

Dua kitab terakhir inipun tujuannya masih sebagai counter terhadap aliran kalam (Mu'tazilah) yang dianggapnya sesat dan ekstrim.

(j) *Al-Usul fi Qai'imat Kutub al-Maturidi*

Menurut Broc Kelmann, seorang filosof Jerman, dia mengatakan bahwa kitab ini termasuk karya al-Maturidi di bidang kalam. Tetapi sebagian pendapat mengatakan bahwa pengarang kitab ini tidak jelas (tidak di ketahui).

Melihat karya-karya al-Maturidi di bidang kalam ini, nampaklah keseriusan dia dalam menegakkan dan membela kalam Ahlusunnah waljamaah. Bahkan sedemikian seriusnya, beliau mengcounter pemikiran kalam lain, khususnya Mu'tazilah, yang dianggapnya menyimpang, sesat, dan ekstrim. Disamping juga mengidikasikan kedalaman ilmunya di bidang kalam.

## 2. *Bidang Tafsir Al-qur'an*

Dibidang ini, al-Maturidi pun nampak kepeduliannya dalam mendalami keilmuannya. Memang karyanya di bidang ini tidak sebanyak dibidang kalam (ilmu kalam). Itupun hanya yang bersinggungan dengan permasalahan kalam, sehingga karya yang disusunnya pun sebenarnya bukanlah bidang tafsirnya, melainkan satu unsure didalamnya, tepatnya "*ta'wil al-qur'an*".

Sebagaimana diketahui, bahwasannya "*tafsir*" bersifat umum, sementara "*ta'wil*" lebih bersifat khusus, termasuk menerangkan ayat-ayat melalui pendekatan dirayah (akal), menerangkan makna dari yang tersirat (isyarat-isyarat) dan menjelaskannya melalui istilah (*derivasi*).

Adapun karya-karya al-Maturidi di bidang ini memang hanya satu buah, yakni berjudul: “ *al-Ta’wilat al-Maturidiyah fi Bayani Usul Ahl al-Sunah wa Usul al-Tauhid*”<sup>19</sup>. Namun memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan kitab tafsir (ta’wil) karya ulama lain. hal ini bisa kita lihat dari komentar para ahli, seperti: Haji Khalifah, Fathullah Khalif, dan E.C Bosworth.

Menurut haji Khalifah karya tafsir al-Maturidi ini merupakan sebuah karya tafsir yang tiada bandingannya, termasuk jika dibandingkan dengan karya tafsir para ulama sebelum al-Maturidi. Ia lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Sayang, pujian Haji Khalifah itu rupanya terlupakan oleh para ahli tarikh (sejarah), sehingga al-Maturidi tidak termasuk dalam deretan “*tabaqat al-Mufassirin*”. Namun secara tidak langsung ungkapan Haji Khalifah itu mengcounter thesa Jalal Muhammad Musa, bahwa karya al-Maturidi yang masih ditemukan hanyalah kitab al-Malaqat. Mustahil Haji Khalifah berkomentar memberikan pujian, sekiranya dia tidak menemukan kitab tersebut.

Tentang judul tafsir tersebut, ada yang menyebutkan Ta’wilat ahl al-Sunnah, seperti yang pernah dipergunakan oleh pengarang kitab Kasyf al-Zunum. Dan ada pula yang menyebutkan Ta’wilat al-Qur’an, atau bahkan Ta’wilat saja, atau al-Ta’wilat.

### **3. Bidang Fiqih dan Usul al-Fiqih**

Pada dua bidang keilmuan ini, al-Maturidi juga membuahkan karyanya berjudul masing-masing *Maakhiz al-Syar’i* dan “*al-Jadli*”. Sebagai penganut mazhab

---

<sup>19</sup> *Op Cit*, Jalal Muhammad Mus, hlm. 47

Abu Hanifah, sudah barang tentu al-Maturidi tidak bisa lepas dari mazhab fiqih yang dianutnya. Maka isi kedua kitab pun tidak keluar dari koridor paham fiqih Abu Hanifah.

Adapun ketinggian nilai kedua kitab tersebut di komentari oleh Imam Ala'uddin dalam kitab Mizan al-Usul sebagai sebuah karya yang sulit dilahirkan oleh para ulama mazhab Hanafiah.

#### **4. Karya yang berbentuk kitab, risalah dan bunga rampai**

Karya lain al-Maturidi, baik yang berbentuk kitab, risalah maupun bunga rampai (muqталafat), termasuk karya ulama lain yang dinisbatkan kepada nama beliau, antara lain:

##### *a) Syarh al-Fiqh al-Akbar<sup>20</sup>*

Menurut Abu Zahrah dalam kitabnya Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah,<sup>21</sup> dinyatakan bahwa kitab ini termasuk karya al-Maturidi. Tetapi menurut Jalal Muhammad Musa, berdasarkan riwayat dari al-kawasari, kitab itu bukan karya al-Maturidi melainkan karya Abu Lais Samarkand.

##### *b) Risalah fi al-'Aqa'id*

Kedua karya ini menurut Zahrah juga termasuk karya al-Maturidi. Namun isinya sulit di bedakan antara pendapat al-Maturidi dengan pendapat muridnya. Dan bahkan terdapat nama Asy-Ariyah. Maka tepatnya kedua karya itu adalah karya ulama yang dinisbatkan kepada al-Maturidi.

---

<sup>20</sup> Al-Maturidi, *Syarh Fiqh al-Akbar*, cet. Ke-3, (Dairah al-Ma'arif al-USmaniyah, Hyderabad, 1980), hlm. 68

<sup>21</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr Al-Arabi

c) Risalah tentang ayat-ayat al-Qur'an yang tidak boleh di baca waqaf (berhenti).

Risalah ini masih tersimpan di perpustakaan Dar al-Kutub al-Misriyah, Mesir, No. 384

d) Bunga rampai tentang nasehat keagamaan (al-wa'zu). Menurut Broc Kelman, inipun termasuk karya al-Maturidi.

Adapun beberapa karya al-Maturidi yang sekarang masih bisa ditemukan menurut Noer Iskaandar al-Barsany adalah:

a) *Al-Tawhid* (ilmu kalam)

b) *Al-Maqalat fi al-Kalam* (ilmu kalam)

Menurut Ali Ayub, kitab ini sebagian tersimpan di Perpustakaan ( ), Istanbul, Turki, No. 856, dan sebagian lagi di perpustakaan ( إعيينول ), Istanbul, Turki, No. 52.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa al-Tawhid dan al-Maqalat itu adalah satu kitab. Namun pendapat itu tidak populer.

c) *Al-Ta'wilat al-Maturidiyah fi Bayani Usul Ahl al-Sunnah wa Usul al-Tawhid*.

d) *Risalah tentang ayat-ayat al-Qur'an yang tidak boleh dibaca waqaf*, yakni tersimpan di perpustakaan Dar al-Kutub al-Misriyah, Mesir, No. 384.<sup>22</sup>

Namun yang dapat penulis kemukakan hanyalah yang tersebut pertama, Demikianlah seputar karya-karya al-Maturidi yang ternyata tidak hanya 'alim dalam satu bidang keilmuan saja (ilmu kalam), melainkan 'alim pula di bidang keilmuan lainnya.

---

<sup>22</sup> Al-Maraghi, Musthafa., *Al-Fathu al-Mubin fi ath-Thabaqat al-Ushuliyyin*, (Mesir; An-Nasyr Muhammad Amin Asy-Syirkah, 1974) hlm. 19

Namun semua itu justru mendukung kebesaran dalam spesialisasinya di bidang ilmu kalam.

### C. Kitab At-Tawhid

Sebagaimana telah diketahui bahwa karya-karya al-Maturidi itu kebanyakan telah musnah, dalam bidang kalam yang sekarang bisa di temukan tinggal 2 buah, yakni: *Al-Tawhid* dan *Al-Maqalat fi al-Kalam*, sementara al-kalam menurut para ahli dipandang lebih mewakili keseluruhan pemikiran kalam al-Maturidi ketimbang *al-Maqalat fi al-kalam*. Maka pilihan penulis pun jatuh pada kitab *al-Tawhid* untuk di jadikan sebagai bahan rujukan utama, di samping kitab dan buku rujukan lainnya.

Oleh karena itu, sebelum melangkah, mempelajari pemikiran kalam al-Maturidi yang notabene atau rata-rata rujukan utamanya adalah kitab *al-Tawhid*, terlebih dahulu perlu dilihat tentang isi dan skematika penulisan kitab *al-Tawhid* itu sendiri, tentang keberadaannya, dan keistimewaan atau kelebihanannya. Sehingga nantinya akan lebih dapat diyakini bahwa apa yang termaktub didalam kitab itu adalah benar-benar merupakan pemikiran kalam al-Maturidi, dan tentu tidak keliru memberikan kajian (analisis) tentangnya.

#### 1. Isi dan skematika penulisan

Adapun skematika penulisan kitab *al-Tawhid* tidak disusun secara sistematis seperti lazimnya penulisan modern. Ia tidak disusun bab demi bab atau pasal demi pasal. Melainkan tema demi tema sesuai dengan keinginan penulisnya.

Secara khusus isi kitab *al-Tawhid* merupakan jawaban terhadap pemikiran kalam Mu'tazilah yang ketika itu menimbulkan kegoncangan spiritual-ideologis umat

islam. Sehingga al-Maturidi nampak bersemangat memberikan jawabannya. Apalagi dengan munculnya kasus al-Mibnah, maka apa yang sedang menghangat menjadi pengumpulan masyarakat ketika itu, itu pun yang dijadikan tema penulisan al-Maturidi.

Oleh karena itu, tepatlah apabila skematika penulisan kitab at-Tawhid didasarkan pada tema demi tema yang menjadi pergumulan teologis di tengah masyarakat luas dari waktu ke waktu.

## 2. Keberadaan

Keberadaan kitab *al-Tawhid* hingga kini masih eksis. Dalam arti, ia masih tetap menjadi sumber kajian para ilmuwan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemikiran kalam al-Maturidi, baik bagi ilmuwan muslim maupun non muslim (orientalis). Sedangkan naskah asli yang ditulis langsung oleh al-Maturidi hanya satu buah. Dan naskah asli masih berupa manuskrip yang ditemukan oleh Fathullah Khalif di Perpustakaan Universitas Cambridge, Inggris<sup>23</sup>.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kitab *al-Tawhid* itu benar-benar masih ada dan sampai sekarang masih eksis, karena selain naskah aslinya masih terawat dengan baik, teks cetakannya pun telah diterbitkan oleh Al-Maktabah al-Islamiyah, Istambul-Turki. Dan itu artinya siap untuk di konsumsi oleh siapapun yang berminat untuk membaca, mempelajari dan mengkaji isinya.

## 3. Keistimewaan

Dari keseluruhan isinya, sekaligus penyusunannya, semua tema kalam yang menjadi concern perdebatan atau pergumulan ditengah kalangan *firqah-firqah* umat islam tempo dulu dan hingga dewasa ini, merupakan tema-tema terpenting dalam

---

<sup>23</sup> <http://www.alsofwah.or.id>



pembahasan ilmu kalam; semuanya terliput di dalam kitab *al-Tawhid*. Bahkan semua pemikiran kalam al-Maturidi, termaktub di dalamnya.

Itulah keistimewaan atau kelebihan kitab *al-Tawhid* dilihat dari segi isinya. Sedangkan keistimewaan kedua, yakni dari segi keberadaannya, sungguh sangat menakjubkan. Bisa di bayangkan, karya seorang al-Maturidi yang keadaan geografis tempat tinggalnya kurang atau bahkan sangat tidak menguntungkan karena jauh dari pusat keramaian, dan itu disusunnya lebih dari 1.000 tahun yang lalu. Ternyata kini masih bisa di nikmati secara utuh dan bahkan karya (naskahnya) aslinya masih terawat dengan baik. Sungguh sebuah karya yang sulit dicarikan bandingannya.

Eksisnya kitab tersebut, tentu tidak terlepas dari pengakuan dunia internasional akan kualitas isi tulisannya. Ia dianggap sebuah karya yang benar-benar monumental.

Dari segi keistimewaan itulah yang akhirnya memperkuat penulis untuk menjadikan kitab *al-Tawhid* sebagai rujukan utama dalam mempelajari dan mengkaji (manganalisis) pemikiran kalam Ahlusunnah wal jamaah al-Maturidi ini. Disamping tentunya merujuk pula pada sumber-sumber pendukung lainnya.

Memang yang sampai di tangan penulis bukanlah naskah kita *al-Tawhid* aslinya, melainkan kitab *al-Tawhid* yang telah di tahqid oleh Dr. Fahtullah Khalif dari Darul Jamaahtul Masriah-Iskandariah. Hal ini selain mustahil untuk mendapatkan naskah aslinya, juga karena hanya kitab itulah yang kini bisa di temukan di pasaran (peredaran) serta yang diakui oleh para ahli sebagai kitab orisinal yang fundamental memuat pemikiran kalam al-Maturidi.

Lebih dari itu, harus disadari bahwa pengkajian (analisis) terhadap pemikiran kalam al-Maturidi, praktis menghadapi kendala yang cukup mendasar dalam hal

mendapatkan sumber rujukan. Apalagi di tanah air kita yang mayoritas muslimnya *Asy'ariyah* atau *Asya'irah* di bidang kalam dan bermadzhab Syafi'iyah dan di bidang fiqh. Sehingga pemikiran kalam al-maturidi relative hanya di sebut-sebut nama dan kelompoknya belaka, hampir tidak pernah di kaji secara khusus oleh kalangan masyarakat luas. Baru setelah ada tuduhan dari beberapa cendekiawan bahwa konsep kalam (*teologi*) al-Asy'ari cenderung membawa fatalis, mulailah terdapat kajian dan diskusi khusus untuk kalangan terbatas yang kemudian satu-dua karya al-Maturidi menjadi pusat perhatian.

Gambaran tersebut menunjukan betapa tidak mudahnya mendapatkan karya-karya al-Maturidi di tanah air. Maka menjadi sebuah keberuntungan besar bagi penulis, karena setelah bersusah-payah akhirnya berhasil mendapatkan dua buah karya al-Maturidi, yakni *al-tawhid* itu sendiri dan *Syarh Fiqh al-Akbar*. Meskipun *Syarh Fiqh al-Akbar* ini sebenarnya di ragukan apakah hasil karya al-Maturidi ataupun Abu Lais al-Samarqandi yang kemudian disyarabi (di beri ulasan) olehnya dengan menisbatkan pada nama al-Maturidi. Atau bahkan karya ulama lain yang kemudian menisbatkan diri kepada nama al-Maturidi. Tetapi yang pasti, penulis merasa beruntung berhasil mendapat kedua kitab tersebut.

Lebih beruntung lagi, karena akhirnya penulis berhasil mendapatkan dan menjadikannya sebagai sumber penulisan utama bagi penulisan skripsi ini. Sehingga besar pula keyakinan penulis bahwa apa yang akan di pelajari berikut ini, yang notabene merujuk langsung pada karya al-Maturidi sendiri. Bisa di jamin kebenarannya. Dan kajian (analisis)-nya pada bab terakhir nantipun akan menghasilkan sebuah kajian yang tepat *insya allah*.

Dan untuk buku Syarh al-Fiqh al-Akbar tidak kami jelaskan urainnya, karena isi dari penelitian kami ini mengacu khusus kepada buku at-Tawhid saja.

### BAB III

#### PEMIKIRAN KALAM ABU MANSUR AL-MATURIDI

#### TENTANG SYAFAAT RASUL

##### A. Konsep Syafaat Rasul Menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi

Pendapat al-Maturidi tentang syafaat paralel (sama) dengan pendapat al-asy'ari, bahwasanya syafaat rasul itu diperuntukan bagi orang mukmin yang berdosa, bukan bagi orang mukmin yang telah di janjikan masuk surga,<sup>1</sup> dan syafaat rasul ini berhubungan erat dengan adanya hak pengampunan dosa orang mukmin dari tuhan.

Dengan demikian, syafaat Rasul itu datang karena adanya kesalahan seorang mukmin yang mengharuskan adanya hukuman Tuhan. Tetapi karena dia telah memiliki kebaikan yang paling agung (a'zam al-khair) berupa iman, dan sudah barang tentu memiliki pula amal-amal kebaikan yang bernilai taat terhadap ajaran agama, maka seharusnya ia telah memiliki hak pengampunan dari Tuhan atas kesalahannya yang menyebabkan adanya hukuman (dosa) sekalipun itu berupa dosa besar. Sehingga dengan datangnya syafaat Rasul, simukmin tersebut tidak kekal berada di neraka.<sup>2</sup>

Berbeda halnya dengan pendapat Mu'tazilah yang menyatakan bahwa sekalipun seseorang itu beriman, kalau ia kemudian melakukan dosa besar (dan mati sebelum bertobat), maka ia kekal di neraka. Tuhan tidak akan mengampuninya, dan karena itu tidak ada syafaat Rasul. Padahal menurut al-Maturidi, orang yang kekal di neraka

---

<sup>1</sup> *Ibid*, At-Tawhid, No: 372

<sup>2</sup> *Ibid*, At-Tawhid, No: 373

hanyalah mereka yang tidak beriman (kafir/musyrik). Inilah perbedaan asasi antara pandangan Mu'tazilah dengan al-Maturidi dalam hal syafaat Rasul <sup>3</sup>

## **B. Fungsi dan Manfaat Syafaat Bagi Manusia Menurut Imam Abu Mansur Al-Maturidi**

Dengan disyariatkannya syafaat dan pengakuan tentang adanya syafaat dalam system kepercayaan islam, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dibangun atas persyaratan dan kepercayaan terhadap syafaat tersebut. Yang demikian itu dikarenakan kepercayaan terhadap syafaat yang memiliki persyaratan yang rasional itu, bertujuan untuk membangkitkan cita-cita dalam jiwa para pelaku maksiat dan kalbu orang-orang berdosa, agar dapat mendorong mereka untuk kembali dari perbuatan jahat mereka, mengevaluasi tindakan mereka yang keliru dan mencegah untuk berlarut-larut dalam kemaksiatan.<sup>4</sup> Sebabnya apabila mereka melihat bahwa kembali dari jalan yang batil menuju jalan yang benar akan menyelamatkan mereka dari akibat-akibat perbuatan jahat mereka yang mereka lakukan sepanjang umur mereka, maka mereka akan memperoleh kesempatan untuk mengubah perilaku mereka dan mengganti perbuatan mereka dengan yang lebih di ridhai Allah SWT.

Kepercayaan ini yang dari sebagian segi mungkin saja dapat membangkitkan hasrat menentang kebenaran dalam diri para pelaku maksiat, dapat pula memperbaiki perilaku orang-orang yang berdosa dan mendorongnya untuk bertobat, serta mencampakkan perbuatan-perbuatan dosa besar yang selama ini mereka lakukan.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 61

<sup>4</sup> *At-Tawhid*, No: 371

Hakikat ini akan menjadi jelas manakalah kita pikirkan secara mendalam persoalan tobat yang telah disepakati para ulama dan dinyatakan oleh Al-qur'an dan hadits-hadits Nabi. Sebab seandainya pintu taubat itu tertutup dihadapan para pelaku maksiat dan pelaku dosa meyakini bahwa perbuatan maksiatnya yang hanya sekali ia lakukan akan menyebabkan dirinya selamanya berada dalam neraka dan dia tidak akan pernah bisa terbebas darinya, maka tidak diragukan lagi bahwa keyakinan seperti ini akan menyebabkan berlarut-larutnya kejahatan dan perbuatan dosa. Sebab mereka meyakini bahwa walaupun mereka mengubah kelakuan atau perilaku mereka untuk masa-masa mendatang, toh semuanya itu tidak bakal mengubah nasib mereka, sehingga mereka akan meyakini bahwa tidak ada gunanya lagi meninggalkan kemaksiatan dan menikmati kelezatannya, untuk kemudian diganti dengan beribadah dan ketaatan hingga akhir hayat mereka.

Ini tentu saja berbeda dengan seandainya orang tersebut menemukan harapan dan adanya pintu terbuka, dan yakin bahwa Allah SWT akan menerima tobatnya manakala ia lakukan dengan semurni-murninya, dan bahwa ia kembali kejalan yang benar, niscaya hal itu bisa mengubah nasibnya diakhirat kelak, bisa menyelamatkan dirinya dari akibat perbuatan jahatnya dan dari siksa pedih yang akan dihadapinya. Pada kondisi seperti itu, kemungkinan dia akan meninggalkan kemaksiatannya, kembali kepada ketaatan, memohon ampun atas dosa-dosanya, dan meminta dijauhkan dari kejahatan-kejahatannya.

Keyakinan ini mempunyai dampak yang konstruktif dalam mendidik manusia khususnya kaum muda. Betapa banyaknya kaum muda yang terjerumus dalam kejahatan, menghabiskan malam-malamnya dalam kenikmatan yang diharamkan, kemudian

berbalik seratus delapan puluh derajat karena naungan taubat dan keyakinan bahwa tobat itu bisa memperbaiki orang-orang yang berdosa dan bahwa pintu rahmat selamanya terbuka, kemudian mereka menghabiskan malam-malamnya dengan ibadah dan siangnya dengan ketaatan.

Semua itu tak lain adalah dampak dari keyakinan dan pensyariaan tersebut.

Benar, bahwa kepercayaan terhadap syafaat yang mutlak, yang terlepas dari semua ikatan (persyaratan), bila dilihat dari sisi pemberi syafaat dan yang diberi, bisa membuat pelaku maksiat berlarut-larut dalam kemaksiatannya. Syafaat jenis ini (syafaat mutlak tanpa ikatan syarat) di tolak oleh akal dan Al-qur'an. Agaknya orang-orang yang mengemukakan pandangan seperti ini telah mencampuradukan antara syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat dengan syafaat mutlak (tanpa syarat apapun), dan tidak pula melakukan pembedaan antara kedua jenis syafaat tersebut berikut pengaruhnya.

Syafaat yang menyebabkan orang berlarut-larut dalam kemaksiatan dan pembangkangan, adalah keyakinan bahwa para nabi dan wali-wali dapat memberi. Syafaat pada hari kiamat terhadap seseorang yang harus di siksa, dengan memberinya begitu saja dan dalam semua keadaan tanpa syarat apapun, walaupun orang tersebut melakukan apa saja yang di inginkan, dan berbuat dosa sekehendak hatinya, dlm keadaan seperti itu, di pastikan akan berlarut-larut dalam melakukan kejahatan hingga akhir hayatnya, semata-mata karena mengharap syafaat yang tidak tunduk pada kriteria dan aturan-aturan, dan tidak pula di batasi atau di tentukan oleh syarat apapun.

Sedangkan syarat yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, ditetapkan oleh hadits-hadits nabi, dan diakui kebenarannya oleh akal adalah syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat baik untuk yang diberi syafaat maupun bagi yang memberi syafaat. Syarat-syarat

tersebut secara garis besar adalah orang tersebut (penerima syafaat) tidak terputus hubungan peribadatannya dengan Allah SWT, memiliki ikatan spiritual dengan yang member syafaat, dan dosanya tidak sampai pada tingkat keterputusan hubungan dengan Allah yang tak mungkin terjembatani lagi.<sup>5</sup>

Dalam perundang-undangan hukum pidana internasional yang berlaku kepada semua umat manusia, terdapat undang-undangan yang dinamakan amnesty atau bebas sesaat bagi orang yang dihukum seumur hidup. Dalam undang-undang ini, penguasa mempunyai hak untuk mengampuni orang yang mempunyai hukuman atau mengurangi masa hukumannya bila para terhukum itu memperlihatkan perubahan kelakuan kearah yang lebih baik, menyatakan penyesalannya dan bertobat. Tapi ternyata undang-undang ini sama sekali tidak mendorong para pelaku kejahatan untuk semakin berlarut-larut melakukan kejahatannya, tapi justru mendorong mereka untuk memperbaiki diri mereka agar menjadi orang yang memenuhi syarat untuk diberi amnesti atau keringanan hukuman. Mereka tetap berharap undang-undang tersebut berlaku atas diri mereka. Dengan demikian, undang-undang yang dibangun atas logika ini justru mendorong terjadinya perbaikan dan bukan keberlarutan dalam kejahatan, mengajak bertobat dan tidak terus menerus melakukan kemaksiatan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, Syaikh Ja'far Subhani, hal. 88-89



## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM ABU MANSUR AL-MATURIDI TENTANG SYAFAAT RASUL**

Analisis yang dapat kami berikan disini adalah bahwa tidak syak lagi bahwa syafaat tidak meliputi semua jenis kemaksiatan dan dosa, dan tidak pula berlaku secara umum terhadap semua pelaku kemaksiatan dan pendosa. Sebab, kalau berlaku umum maka undang-undang menjadi tidak berarti dan kewajiban-kewajiban pun tidak memiliki dampak apa-apa. Tetapi syafaat berlaku untuk sebagian dari dosa dan terhadap dosa-dosa tertentu dengan beberapa pengecualian. Lantas, muncullah persoalan di bawah ini.

Hakikat dari seluruh apa yang disebut dosa adalah pelanggaran terhadap batas, dan setiap orang yang berdosa adalah orang yang melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT. Kalau begitu, apa artinya pembagian dosa dan pelakunya tersebut bila kenyataannya mereka sama-sama melanggar batas-batas.

Apa yang selama ini dipandang oleh orang-orang yang melontarkan persoalan ini, yakni bahwa syafaat berarti menentukan sesuatu tanpa aturan yang jelas dan merupakan diskriminasi dalam undang-undang, maka sebenarnya hal itu hanya muncul manakala semua jenis dosa dan seluruh pelaku dosa disamaratakan, baik dalam dampak maupun beban yang harus dipikul. Akan halnya bila dosa dan pelaku dosa itu dibagi dalam beberapa kategori dan tingkatan, atau bahwa pelaku dosa itu mempunyai derajat spiritual yang berbeda-beda, maka tidak syafaat tidak akan mengandung pengertian seperti yang dikemukakan oleh pelontar masalah ini. Dengan demikian, tidak mungkin dapat

disamakan antara seseorang yang melakukan pembakaran sebuah rumah yang menewaskan hanya satu orang, dengan seseorang yang membakar sebuah rumah yang menewaskan ratusan orang. Kedua orang itu memang sama-sama melakukan pelanggaran dan kejahatan, namun, kualitas kejahatannya jelas berbeda jauh.

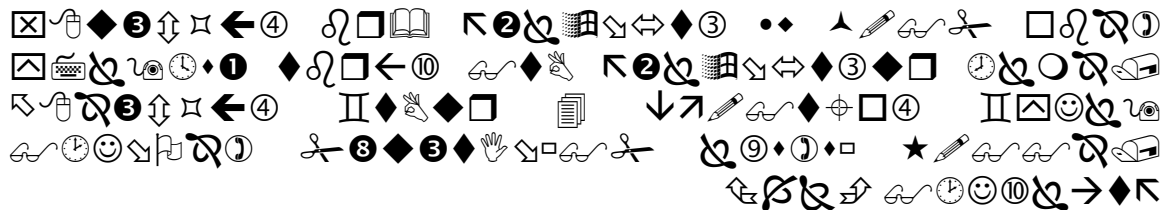
Atas dasar itu, imam al-Maturidi dalam skripsi ini telah memberikan gambaran maka hukuman dan beban pun menjadi berbeda-beda, sejalan dengan berbedanya kualitas kejahatan dan perbuatan yang didasarkan atas kejiwaan yang berbeda pula.

Ada beberapa pemuda yang tidak mampu menahan dirinya untuk melihat seorang gadis cantik, tetapi melakukan kejahatan lebih dari itu. Namun, ada pula beberapa orang pemuda yang melakukan keberandalan ketika melihat wanita cantik. Kedua perbuatan tersebut jelas sama-sama merupakan pelanggaran batas-batas yang ditetapkan Allah, tapi kualitasnya jelas berbeda. Maka sepanjang pelaku-pelaku kejahatan itu berbeda-beda dan kualitas kejahatannya pun tertingkat-tingkat, maka syafaat pun tidak bisa diberlakukan terhadap semua bentuk kesalahan, yang ringan maupun yang berat.

Ketentuan yang sama juga berlaku pada pelaku dosa yang masih mempunyai ikatan keimanan kepada Allah dan hubungan spiritual dengan pemberi syafaat, yang dengan demikian dia tidak bisa dipandang sebagai orang yang sudah berada diluar kalangan mukmin. Itu tentu tidak sama dengan pelaku kejahatan yang hubungan keimanannya dengan Allah telah terputus dan tidak mempunyai ikatan spiritual dengan pemberi syafaat, yang tentu saja harus dipandang sebagai orang yang sudah berada diluar kalangan kaum muslimin.

Pemberlakuan syafaat untuk orang yang termasuk dalam kategori pertama dan tidak untuk yang kedua, tidak bisa dipandang sebagai diskriminasi dalam hukum dan

menyalahi prinsip persamaan bukti yang bisa dipergunakan untuk memperjelas masalah ini adalah bahwa Allah SWT telah membuat peringkat-peringkat dosa, serta menyatakan bahwa sebagian dari dosa itu tidak bisa diampuni tanpa tobat, tapi sebagian yang lainnya bisa diampuni, sekalipun tanpa taubat. Allah berfirman dalam Al-qur'an Surat An-Nisa' ayat 48 :



“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar “<sup>1</sup>

Apakah dengan demikian kita berarti menolak tidak adanya persamaan antara seorang musyrik dengan non musyrik dalam kaitannya dengan diampuni dosa yang kedua, bukan yang pertama ? Tidak demikian sebab, seorang musyrik telah terputus hubungan dirinya dengan Allah dan tidak demikian halnya dengan seorang non musyrik.

Pengertian syafaat yang selama ini dikenal orang ialah bantuan yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat kepada penerima syafaat untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan pihak lain terhadapnya, baik telah diputuskan maupun belum.

Dengan demikian syafaat itu tidak akan terealisasikan kecuali dengan meninggalkan dan menghapus kehendak (pihak lain) itu dengan kepentingan penerima syafaat. Hakim yang adil, pasti tidak akan mengabulkan syafaat kecuali bila pengetahuannya tentang apa yang dikehendaki atau diputuskannya telah berubah, seakan-

---

<sup>1</sup> Ibid, halm. 114

akan dia telah melakukan kekeliruan kemudian mengetahui yang benar serta melihat bahwa kemaslahatan dan keadilannya bukan terletak disitu.

Sementara itu, hakim yang sewenang-wenang dan zalim pasti akan mengabaikan syafaat yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan terhukum, sekalipun dia tahu bahwa yang demikian itu adalah zhalim dan bahwa keadilannya justru bukan terletak pada yang demikian itu. Ia lebih mementingkan hubungan dirinya dengan pemberi syafaat ketimbang keadilan. Kedua jenis tindakan ini mustahil ada pada Allah SWT, sebab Iradahnya berlaku sesuai dengan ilmu sedangkan ilmunya bersifat djahir yang tidak berubah.

Kesimpulan dari analogi yang diajukan ini (tentang hakim) menurut penulis adalah, bahwa diterimanya syafaat itu disebabkan oleh salah satu diantara tiga hal dibawah ini:

1. Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim telah melakukan kesalahan dan dia sadar akan kesalahan itu.
2. Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim melakukan kesalahan dan dia tidak sadar akan hal itu.
3. Dalam keputusannya itu hakim telah menjatuhkan keputusan yang adil, tetapi dia merubah keputusannya karena mengikuti kemauan sipemberi pertolongan (syafaat).

Dalam hal yang pertama, dapat dipastikan bahwa hakim tersebut adalah seorang yang zalim dan tidak adil. Pada yang kedua hakim pasti seorang yang tidak tahu tentang hakikat keputusan yang dijatuhkannya. Sedangkan pada yang ketiga, hakim tersebut pasti seorang yang lemah dalam menjatuhkan keputusan yang ditegakkan atas dasar keadilan, sebab dengan adanya pertolongan yang diberikan oleh seseorang (pemberi syafaat)

kepada orang yang dijatuhi hukuman, maka ia membebaskannya. Ketiga kemungkinan tersebut jelas mustahil ada pada Allah SWT.

Berdasarkan itu, maka tidak bisa tidak, harus dikatakan, bahwa syafaat itu tidak menimbulkan perbedaan dalam pengetahuan dan iradat Allah, sebagaimana tidak bisa dikatakan bahwa yang pertama manifestasi keadilan dan yang kedua sebagai manifestasi penyelewengan.

## BAB V

### PENUTUP

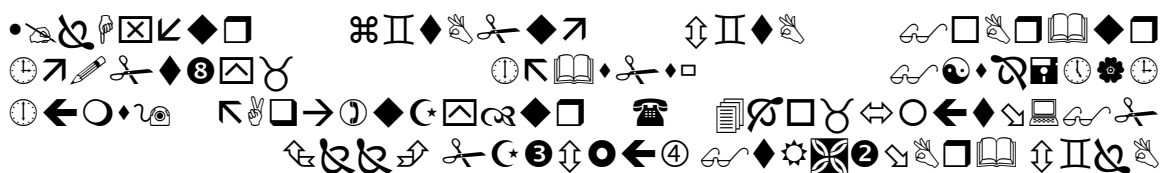
#### A. Kesimpulan

Setelah dikaji dan di pelajari biografi dan karya-karya Al- Mafuridi, maka dalam skripsi ini dipaparkan tentang konsef syafaat rasul menurut Al-Mafurid yang juga menjadi concern dalam penelitian ini, maka dapatlah ditarik pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut :

Syafaat secara umum adalah memohon dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang. selanjutnya menurut Al-Maturidi syafaat Rasul itu diperuntukkan bagi orang mukmin yang berdosa bukan bagi orang mukmin yang telah dijanjikan masuk surga, dan syafaat Rasul ini bertalian erat dengan adanya hak pengampunan dosa si mukmin dari tuhan.

Dengan demikian, syafaat Rasul itu datang karena adanya kesalahan seorang mukmin yang mengharuskan adanya hukuman Tuhan. Tetapi karena dia telah memiliki kebaikan yang paling Agung (A'zamul Khair) berupaa iman dan sudah barang tentu memiliki pula amal-amal kebaikan yang bernilai taat terhadap ajaran agama, maka seharusnya ia telah memiliki hak pengampunan dari Tuhan atas kesalahannya yang menyebabkan adanya hukuman (dosa) sekalipun itu berupa dosa besar, sehingga dengan datangnya syafaat Rasul, si mukmin tersebut tidak kekal berada dineraka.

Maka berdasarkan Qs, Al-Kahfi : 88:



*“ Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”.<sup>1</sup>*

Maka jelas bahwa sekalipun keberuntungan dan keberhasilan sangat disandarkan pada amal saleh, namun petunjuk yang amat jelas pada ayat yang terakhir diatas menyatakan bahwa amal itu sendiri sepanjang tidak digabungkan dengan rahmat Allah yang maha luas tidak bakal dapat menyelamatkan manusia dari kekurangannya.

Rumusan terhadap ayat-ayat Al-qur'an tentang dibenarkannya syafaat di dalam skripsi ini akan memberikan pengertian kepada kita bahwa rahmat Allah SWT itu maha luas dan mencukupi untuk seluruh manusia, kecuali orang-orang yang keburukannya mencapai derajat kafir dan musyrik. Kepercayaan ini yang dari sebagian segi mungkin saja dapat membangkitkan hasrat menentang kebenaran dalam diri pelaku maksiat, dapat pula memperbaiki perilaku orang-orang yang berdosa besar yang selama ini mereka lakukan.

Dengan demikian syari'at yang dibangun diatas logika ini justru mendorong terjadinya perbaikan dan bukan keberlarutan dalam kejahatan, mengajak bertaubat dan tidak terus menerus melakukan kemaksiatan.

Mencermati pemikiran-pemikiran kalamnya yang tetap berusaha meluruskan akidah islam sesuai dengan sumber otentik hukumnya, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, maka tak diragukan lagi bahwa al-Maturidi adalah benar-benar seorang *mu'assis* (pendiri) kalam Sunni (Ahlusunnah Waljamaah). Atau seorang pembela dan penegak aliran Ahlusunnah Waljamaah dibidang kalam.

Dan mudah-mudahan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual islam agar dapat menjadi pemicu tegaknya nilai-nilai akidah yang

---

<sup>1</sup> *Ibid*, halm. 445

aktif yang tidak fatalistic dan dapat mendorong terciptanya peradaban islam yang berorientasi kepada perubahan dan pembaharuan.

## **B. Saran**

Sebagaimana yang telah di sitir dalam (Muqaddimah) bahwasannya umat islam, terutama di Indonesia; sudah waktunya bangkit dari keterlenaan sufistik yang cenderung fatalis. Kemudian melangkah maju dengan kalam yang rasional tetapi tetap menjunjung tinggi petunjuk Al-qur'an dan Al-sunnah (Kalam Ahlussunnah Waljamaah). Maka pemikiran kalam Al-maturidi menjadi pilihan yang paling tepat.

Dengan menerapkan kalam al-maturidi yang rasional motiveren itu, niscaya setiap insan muslim akan senantiasa terpacu sumber senerginya untuk selalu aktif dan kreatif dalam berbuat, baik perbuatan yang bersifat ruhani-ukhrawi maupun perbuatan yang bersifat jasmani-duniawi. Sehingga kesejahteraan duniawi akan teroptimalisasikan secara berimbang. Kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi akan sama-sama teraih secara maksimal.

Demikian itulah seharusnya seorang muslim berpikir dan berbuat. Sehingga pada gilirannya nanti, umat islam mampu memegang kembali supremasi peradaban dan kemajuan dunia, sebagaimana yang pernah dipegang oleh periode daulah Abasyiyah pada masa keemasannya. Dan sekalian di Indonesia yang notabene bejumlah mayoritas, sudah seharusnya bergerak di garis terdepan untuk melangkah ke arah itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Hanafi, M.A, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980.
- Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr Al-Arabi
- Ahmad Ali al-Jurzani Syaikh, *Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat*, (Beirut; Dar Al-Fikr, 1997)
- Al-Faruqi, Isma'il. R, *Tauhid*, Pustaka, Bandung, 1995.
- Al-Ghazzali, Muhammad, *Aqidah Muslim*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1986
- Al-Maraghi, Musthafa., *Al-Fathu al-Mubin fi ath-Thabaqat al- Ushuliyyin*, (Mesir; An-Nasyr Muhammad Amin Asy-Syirkah, 1974)
- Al-Maturidi, Abu Mansur al-Samarqandi, *Al-Tawhid*, (Al-Maktabah al-Islamiyah, Istambul Turki, 1979)
- Al-Maturidi, *Syarh Fiqh al-Akbar*, cet. Ke-3, (Dairah al-Ma'arif al-USmaniyah, Hyderabad, 1980)
- Al-Nasyar, Al-Syammi, A. Ali, Dr. *Nasy'ahnal-Fikr al-Falsafi fi al-Islam, I*, (Dar al-Fikr, al-Arabi Mesir, 1989)
- DR. KH. Noer Iskandar Al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi (Perbandingan dengan kalam Mu'tazilah dan Al-Asy'ari)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Fazlur, Rahman, *Islam*, (Bandung; Pustaka, 1984)
- Harun Nasution, Prof, DR, *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.
- , *Akal dan Wahyu*, UI Press, Jakarta, 1986.
- <http://jamaluddinab.blogspot.com>
- <http://www.alsofwah.or.id>
- Ibrahim, Madzkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, Jilid II, (Mesir; Dar al-Ma'arif, 1976)
- Ishaq, Muslim, Drs, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1988.
- Ja'far Subhani, Syeikh, *Tentang dibenarkannya Syafa'at Dalam Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.

- Jalal, Muhammad, *Nasy-at al-Asy'ariyah wa Thathawwuruha*, (Beirut; Dar al-Lubnani, 1975)
- Mahmud Qasim, *Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiah*, (Mesir; Dar al-Ma'arif, 1973)
- Masfuk Zuhdi, Drs, *Studi Islam (Jilid I : Aqidah)*, ( 1988 )
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Waljama'ah : Dalam Persepsi dan Tradisi Nahdhatul Ulama (NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- Nasution, Harun dkk (ed), *Ensiklopedia Islam*, (Depag IAIN Jakarta; Jakarta, 1988)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta; UI Press, 1986)
- Noer Iskandar Al-Barsany, DR. KH, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi : Perbandingan dengan Kalam Mu'tazilah dan Al-Asy'ari*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Nurcholis Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Sirajuddin Abbas, KH, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1998.
- Sjadzali, Munawir, H. *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta ; Menteri Agama Republik Indonesia, 1997)
- Teuku Muhammad Hasbi Assiddiqi, *Al-Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998.
- Tholhah, Muhammad, Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam persepsi dan tradisi NU*, (Jakarta; Lantabora Pers, 2005)